

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Thypoid adalah penyakit infeksius yang muncul secara tiba-tiba dan umumnya menyerang sistem pencernaan, dengan tanda awal berupa masalah pencernaan, gangguan kesadaran, serta peningkatan suhu tubuh yang berlangsung lebih dari tujuh hari. (Maghfiroh & Siwiendrayanti, 2016). Peningkatan suhu tubuh secara tidak wajar, dikenal sebagai hipertermia, adalah kondisi ketika suhu internal seseorang melampaui batas normal. Dalam keadaan fisiologis, suhu tubuh manusia biasanya berkisar antara 36,5°C hingga 37,5°C. Jika suhu tubuh turun di bawah 36,5°C, maka kondisi tersebut disebut hipotermia, sedangkan suhu tubuh yang melebihi 37,5°C menandakan terjadinya hipertermia. Fenomena ini umumnya merupakan respons tubuh terhadap infeksi, peradangan, atau gangguan sistemik lainnya, di mana mekanisme pengaturan panas di dalam tubuh mengalami gangguan sehingga menyebabkan peningkatan suhu secara signifikan. Pemantauan suhu tubuh yang cermat sangat penting, karena perubahan ini dapat memberikan petunjuk awal terhadap adanya gangguan kesehatan yang serius. (Dzulfaiah & Saha, 2020). Demam bukan merupakan suatu penyakit, namun merupakan tanda gejala dari penyakit.

Penyakit tifoid, yang dikenal juga sebagai demam tifoid, merupakan salah satu masalah kesehatan yang tersebar hampir di seluruh penjuru dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, Indonesia mencatat rata-rata sekitar 900.000 kasus demam tifoid setiap tahunnya,

disertai dengan angka kematian yang melebihi 200.000 jiwa. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyakit ini mencapai 800 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun (Saputra, R. Majid, R. Bahar, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pathak dan rekan-rekannya (2020) menunjukkan bahwa di India, demam akibat infeksi menyerang sekitar 47% anak-anak. Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia melaporkan insiden demam yang lebih tinggi, di mana sekitar 80–90% dari seluruh kasus demam yang tercatat termasuk dalam kategori demam ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Tingginya angka kejadian tifoid di Indonesia, terutama di kawasan beriklim tropis, jauh melebihi negara berkembang lainnya, dengan estimasi antara 600.000 hingga 1,3 juta kasus tiap tahun serta lebih dari 20.000 kematian (Setyowati, 2017). Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) yang diselenggarakan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi demam tifoid nasional mencapai 1,7% (Gunawan dkk., 2022). Selain itu, menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Timur (2020), pada tahun 2019 tercatat sebanyak 163.235 kasus demam tifoid. Tren kenaikan ini juga terlihat dari data Dinas Kesehatan Ponorogo yang melaporkan jumlah penderita mencapai 1.723 kasus dari Januari hingga November 2017, dan meningkat menjadi 1.733 kasus dalam periode Januari hingga Agustus 2018. Tingginya beban penyakit ini di Indonesia memperlihatkan pentingnya upaya preventif dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat guna menekan angka penularan tifoid. Sedangkan di Rsu Muhammadiyah Ponorogo sendiri kasus thypoid pada anak dari awal tahun 2023 – bulanMaret tahun 2024 berjumlah sebanyak 184 anak dengan keluhan yang paling sering muncul adalah hipertermia.

Demam tifoid biasanya muncul dengan tanda-tanda klinis berupa peningkatan suhu tubuh yang bertahan lebih dari tujuh hari, disertai rasa lemas, kelelahan berat, sakit kepala yang menetap, serta munculnya bercak kemerahan di kulit. Selain itu, penderita sering mengalami gangguan pada sistem pencernaan, seperti mual, muntah, diare, atau sembelit, yang kadang-kadang diiringi dengan perubahan tingkat kesadaran, seperti mengantuk berlebihan atau kebingungan ringan. Infeksi ini umumnya memiliki perjalanan penyakit yang cukup panjang, yakni dapat berlangsung antara tiga hingga empat minggu, tergantung pada kondisi daya tahan tubuh individu dan kecepatan penanganan medis yang diberikan. Penting untuk diketahui bahwa tanpa penanganan yang tepat, komplikasi serius seperti perdarahan usus atau perforasi dapat terjadi, memperparah kondisi pasien (Ulfa & Handayani, 2018). Salah satu ciri khas dari demam tifoid adalah kondisi hipertermia atau suhu tubuh yang meningkat secara signifikan. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang memasuki tubuh dan mengalir melalui pembuluh darah menuju organ-organ seperti hati dan limpa. Di dalam organ-organ ini, bakteri berkembang biak, lalu kembali ke peredaran darah, melepaskan endotoksin yang merangsang terjadinya peradangan lokal. Endotoksin ini mempengaruhi pusat pengaturan suhu tubuh, yang terletak di otak, sehingga menyebabkan gangguan dalam mekanisme pengaturan suhu tubuh. Akibatnya, tubuh mengalami demam tinggi atau hipertermia yang berlangsung selama proses infeksi. Proses ini menggambarkan interaksi antara bakteri dan respons imun tubuh yang dapat berujung pada peningkatan suhu tubuh sebagai bagian dari reaksi pertahanan tubuh.

Salah satu isu kesehatan yang sering muncul pada pasien dengan demam tifoid adalah peningkatan suhu tubuh yang berlebihan atau hipertermia (Elon & Simbolon, 2018). Demam adalah reaksi fisiologis tubuh terhadap adanya infeksi. Salah satu jenis infeksi yang dapat menyebabkan kondisi ini adalah demam tifoid, yang juga dikenal dengan nama tifoid abdominalis. Untuk mengurangi dan mengendalikan demam, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah pemberian obat antipiretik yang bersifat farmakologis. Meskipun obat antipiretik efektif dalam menurunkan suhu tubuh, penggunaannya juga dapat menimbulkan efek samping, seperti terjadinya spasme pada saluran pernapasan, perdarahan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh erosi pada pembuluh darah, serta penurunan fungsi ginjal. Efek samping tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam terapi pengobatan demam tifoid. (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Selain pengobatan dengan antipiretik, demam juga bisa diturunkan dengan cara-cara fisik yang tidak melibatkan obat, atau yang dikenal sebagai pendekatan non-farmakologi. Beberapa metode tersebut antara lain mengenakan pakaian yang ringan, menjaga asupan cairan dengan sering minum, memastikan tubuh mendapatkan cukup istirahat, serta mandi dengan air yang hangat (Henriani, 2017). Selain itu, demam juga dapat diredakan dengan memanfaatkan energi panas melalui dua mekanisme utama, yaitu konduksi dan evaporasi. Konduksi merupakan proses pemindahan panas yang terjadi ketika dua objek bersentuhan langsung, seperti saat kulit yang hangat menyentuh permukaan yang juga hangat, yang menyebabkan perpindahan panas antar keduanya. Sementara itu, evaporasi terjadi ketika panas

tubuh mengubah cairan di kulit menjadi uap air, atau keringat, yang kemudian menghilangkan panas dari tubuh melalui proses penguapan. (Cahyaningrum & Putri, 2017). Salah satu penerapan dari prinsip konduksi dan evaporasi dalam pengaturan suhu tubuh adalah melalui penggunaan kompres hangat. Kompres hangat adalah metode yang dilakukan untuk mempertahankan suhu tubuh pada tingkat yang stabil dengan cara memanfaatkan cairan atau alat yang dapat menghasilkan panas (Permatasari, Hartini, & Bayu, 2013). Ketika kompres hangat diterapkan, suhu eksternal yang diterima tubuh akan meningkat, sehingga tubuh merespons dengan menganggap bahwa suhu lingkungan cukup tinggi. Hal ini memicu penurunan pengaturan suhu tubuh yang dilakukan oleh pusat pengatur suhu di otak. Sebagai akibatnya, pembuluh darah yang terletak di lapisan luar kulit akan melebar melalui proses vasodilatasi, yang memungkinkan pori-pori kulit terbuka. Proses ini memudahkan tubuh untuk mengeluarkan panas melalui penguapan, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk keringat. Diharapkan, dengan cara ini, suhu tubuh dapat kembali ke tingkat normal secara alami. (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Salah satu inovasi dalam penerapan kompres hangat adalah dengan memanfaatkan kombinasi bahan alami, seperti bawang merah (*Allium Cepa* Varietas *Ascalonicum*). Bawang merah, yang merupakan jenis umbi-umbian yang sudah sangat familiar di kalangan masyarakat karena sering digunakan dalam masakan, juga memiliki potensi sebagai obat tradisional. Tanaman ini dipercaya dapat menurunkan demam secara alami tanpa melibatkan zat kimia, serta memiliki efek samping yang sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali, karena

kandungan zat aktifnya dapat diproses dengan baik oleh tubuh. Obat tradisional atau herbal menawarkan keunggulan berupa fleksibilitas dalam penggunaannya, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi spesifik masing-masing pasien. Salah satu cara penggunaannya adalah dengan mengaplikasikan prinsip hidroterapi, baik sebagai kompres maupun untuk mandi. Penggunaan kompres bawang merah ini tidak hanya mudah dilakukan, tetapi juga tergolong murah, sehingga menjadi alternatif yang efisien dan praktis dalam mengatasi masalah demam. (Cahyaningrum & Putri, 2017). Bawang merah (*Allium Cepa* Varietas *Ascalonicum*) memiliki potensi sebagai bahan kompres karena mengandung senyawa sulfur organik, salah satunya adalah *Allylcysteine Sulfoxide* (Alliin). Ketika umbi bawang merah dipotong atau diiris, enzim *allinase* akan dilepaskan, yang berperan dalam memecah proses pembekuan darah. Hal ini berdampak pada kelancaran sirkulasi darah, memungkinkan panas dari dalam tubuh untuk lebih mudah diteruskan ke pembuluh darah perifer, sehingga membantu menurunkan suhu tubuh yang tinggi akibat demam (Suryono, Sukatmi, & Jayanti, 2012). Selain itu, bawang merah juga mengandung sejumlah senyawa lain yang berperan dalam penurunan suhu tubuh, seperti minyak atsiri, *florogusin*, *sikloaliin*, *metilaliin*, *kaemferol*, dan *kuersetin*. Senyawa-senyawa ini bekerja secara sinergis untuk membantu menurunkan demam dengan cara mendukung proses alami pengaturan suhu tubuh. (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Berdasarkan *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (2018), untuk mengatasi hipertermia pada anak, dapat dilakukan pendekatan manajemen hipertermia yang bertujuan untuk mengenali dan menangani peningkatan suhu

tubuh yang terjadi akibat gangguan pada kemampuan tubuh dalam mengatur suhu. Beberapa langkah yang disarankan dalam proses ini meliputi penciptaan lingkungan yang sejuk dan nyaman, melepas atau melonggarkan pakaian yang dikenakan, serta penerapan pendinginan eksternal seperti penggunaan selimut hipotermia atau kompres dingin pada area tubuh tertentu seperti dahi, leher, dada, perut, dan ketiak. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu menurunkan suhu tubuh anak secara efektif dan mengembalikannya ke kondisi normal.

Berdasarkan Penelitian (Cahyaningrum & Putri, 2017) Dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah,” ditemukan adanya perbedaan signifikan pada suhu tubuh anak sebelum dan setelah diberikan kompres bawang merah, dengan selisih rata-rata mencapai 0,734 °C. Penurunan suhu tubuh ini menunjukkan bahwa masalah demam dapat dikurangi secara efektif menggunakan metode kompres hangat bawang merah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan untuk pasien demam tifoid untuk melakukan tindakan mandiri dalam perawatan, salah satunya dengan mengaplikasikan kompres bawang merah sebagai langkah untuk membantu menurunkan suhu tubuh secara alami.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Penerapan kompres hangat bawang merah yang mengalami masalah keperawatan hipertermia di Ruang Ar-Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan kompres hangat bawang merah pada

anak thypoid dapat menurunkan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatandengan Penerapan Kompres Hangat Bawang Merah pada anak thypoid dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Ruang Fahrudin Rsu Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah kesehatan pada anak dengan tifoid yang mengalami keperawatan terkait hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo
Langkah pertama adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap kondisi anak yang menderita tifoid dan mengalami hipertermia, untuk mengidentifikasi faktor penyebab serta dampak dari peningkatan suhu tubuh yang berlebihan. Penilaian ini sangat penting untuk merencanakan tindakan perawatan yang tepat dan menyesuaikan dengan kebutuhan medis spesifik anak tersebut.
2. Menyusun diagnosis keperawatan untuk hipertermia pada anak dengan tifoid di Ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo
Setelah masalah kesehatan teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah merumuskan diagnosis keperawatan yang tepat, yaitu hipertermia. Diagnosis ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi pasien secara

lebih rinci, yang akan memandu proses perawatan lebih lanjut, termasuk pemilihan intervensi yang efektif dan aman.

3. Merencanakan intervensi keperawatan dan menerapkan kompres hangat bawang merah pada anak dengan tifoid yang mengalami hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo
Pada tahap ini, perawat akan merencanakan serangkaian tindakan untuk menangani masalah hipertermia, termasuk penggunaan kompres hangat bawang merah sebagai intervensi non-farmakologis. Rencana ini bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh anak secara alami dengan memanfaatkan bahan alami yang aman, serta menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan medis anak.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan dan menggunakan kompres hangat bawang merah pada anak dengan tifoid yang mengalami hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo
Implementasi melibatkan pelaksanaan langsung dari rencana yang telah dibuat, termasuk pemberian kompres hangat bawang merah. Pada tahap ini, perawat akan mengaplikasikan kompres dengan hati-hati dan sesuai prosedur, serta memantau respons tubuh anak terhadap tindakan tersebut untuk memastikan efektivitas dan keamanan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap penerapan kompres hangat bawang merah pada anak dengan tifoid yang mengalami hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo
Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah intervensi yang diterapkan

telah berhasil menurunkan suhu tubuh anak dan mengatasi masalah hipertermia. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan memberikan hasil yang diharapkan, serta untuk menilai efek samping atau komplikasi potensial yang mungkin muncul selama proses perawatan.

6. Mencatat dokumentasi keperawatan pada anak dengan tifoid yang mengalami masalah hipertermia di Ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo

Dokumentasi yang akurat dan lengkap sangat penting untuk melacak proses perawatan yang telah diberikan kepada anak. Semua data terkait dengan kondisi pasien, intervensi yang dilakukan, serta evaluasi hasil harus tercatat dengan baik untuk referensi lebih lanjut, serta sebagai bukti dari perawatan yang diberikan. Dokumentasi ini juga berguna untuk komunikasi antar tim medis yang terlibat dalam perawatan pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari studi kasus ini dapat dijadikan referensi penting dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan. Khususnya, hasil ini memiliki potensi untuk memperkaya pembelajaran di bidang asuhan keperawatan, terutama yang berkaitan dengan penanganan pasien anak dengan tifoid yang mengalami masalah terkait hipertermia.

Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat memberikan wawasan tambahan bagi para pengajar dan mahasiswa dalam memahami lebih dalam tentang manajemen keperawatan pada kondisi tersebut, serta meningkatkan keterampilan praktis dalam memberikan perawatan yang efektif dan aman bagi pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Penderita Demam Thypoid

Penulis berharap bahwa penerapan asuhan keperawatan melalui metode kompres hangat bawang merah pada pasien dapat membantu menurunkan suhu tubuh atau demam pada pasien dengan tifoid. Dengan intervensi ini, diharapkan suhu tubuh pasien dapat dikendalikan secara efektif, mengurangi gejala demam yang dialami, serta mendukung proses pemulihan pasien secara keseluruhan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa studi kasus ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berfokus pada penelitian tentang penurunan demam pada pasien tifoid. Dengan demikian, temuan dari studi ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman dan metode penanganan demam pada pasien dengan tifoid.

3. Bagi Perawat RS

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan fokus pada kenyamanan pasien dalam mengatasi demam tifoid. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan bagi tenaga medis untuk mengimplementasikan intervensi yang lebih efektif dan aman dalam perawatan pasien tifoid, khususnya dalam mengelola masalah demam, sehingga dapat meningkatkan pengalaman pasien selama proses perawatan dan mempercepat pemulihan mereka.

